# NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN

**(Surat Yusuf Ayat 23-25 Studi Tafsir Jalalain)**

**Oleh :**

**Dr. Muhamad Ali Anwar, M.Pd.I**

**(Dosen IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk)**

**Abstrak**

Pendidikan akhlak merupakan satu upaya pembentukan karakter dengan tujuan agar manusia memiliki sifat yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasullah SAW. Sedangkan pedoman umat Islam yaitu al-Qur’an didalamnya banyak kisah-kisah rasul atau sifat rasul yang menerangkan pendidikan akhlak di dalam al-Qur’an ada begitu banyak nilai-nilai akhlak yang dapat dijadikan refrensi dalam melaksanakan pendidikan.

Nilai-nilai tersebut tentunya akan lebih relevan dan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Surat Yusuf ayat 23-25 memiliki kandungan nilai-nilai Akhlak diambil dari kisah Nabi Yusuf yang patut dikembangkan lebih lanjut.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam diri nabi Yusuf yaitu memiliki akhlak yang sangat baik adalah nilai akhlak sabar. Nabi Yusuf memiliki akhlak ihsan dan mempunyai akhlak tanggung jawab, teguh pendirian, menghindari perbuatan berdua-duaan atau tidak mendekati perbuatan yang tidak diinginkan.

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an Surat Yusuf ayat 23-25 terdapat nilai akhlak sabar cerminan sikap karakter religius, nilai akhlak ihsan cerminan sikap karakter religius, nilai akhlak tanggung jawab cerminan sikap karakter patuh terhadap aturan-aturan sosial maupun aturan umum, nilai akhlak teguh pendirian cerminan sikap karakter percaya diri, untuk membentuk orang-orang atau peserta didik yang bermoral baik.

## Latar Belakang

Kandungan Al-Qur’an selain akidah dan syari’ah, terdapat pula kandungan akhlak yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, akan tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu banyaknya hal yang dapat menyebabkan kemerosotan akhlak yang dapat menimbulkan akhlak buruk atau perilaku tercela. Oleh karena itu kita sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik. Salah satunya dengan mengkaji Al-Qur’an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sumber dari pada pendidikan akhlak yang utama adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Akhlak adalah sifat dan keadaan yang tertanam dengan kokoh dalam jiwa yang kemudian memancar dalam ucapan, perbuatan, penghayatan dan pengalaman yang dilakukan dengan mudah. Akhlak adalah sifat dan keadaan yang sudah menginternalisasi dan menyatu dalam diri manusia dan selanjutnya berbentuk karakter atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.[[1]](#footnote-1)

Akhlak seseorang dikatakan baik apabila perilaku yang tampak secara jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan dalam kehidupannya sehari-hari sudah sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Adapun bentuk-bentuk dari akhlak diantaranya yaitu akhlak kepada Allah SWT yang dimaksud akhlak kepada Allah SWT adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.

Akhlak kepada Allah SWT adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya. Inti dari akhlak manusia terhadap Allah SWT adalah beribadah kepada Dzat yang telah menciptakannya, taat terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada para kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya. Menurut M. Yatiman Abdullah, terdapat nilai akhlak terhadap saudara, diantaranya yaitu adil huznudzon, musyawarah, tolong menolong, kasih sayang terhadap saudara, tasamuh (toleransi).[[2]](#footnote-2)

Ibadah dalam Islam sangat erat hubungannya dengan akhlak. Ibadah memiliki tujuan untuk mencapai derajat taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan Nya. Perintah Allah SWT pasti orientasinya adalah perbuatan-perbuatan baik dan benar, sedangkan larangan Allah SWT berarti perbuatan-perbuatan tidak baik atau buruk, sementara akhlak selalu berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk.

*Internalisasi* atau penghayatan nilai-nilai aqidah akhlak di lembaga pendidikan harus terus dilakukan, agar peserta didik bisa mengimplementasikan serta menaati ajaran dan nilai-nilai religius dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat membentengi diri mereka dari hal negatif pada era milenial ini. Sehingga akan membentuk generasi yang cakap dalam menganalisis persoalan dan bijaksana dalam bertindak. Strategi pembelajaran dan metode yang menarik juga harus diterapkan oleh para guru agar proses penyampaian materi dapat diterima dengan baik oleh mereka. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode bercerita. Cerita yang disampaikan dapat berupa kisah-kisah inspiratif yang kaya akan nilai-nilai pendidikan. Kisah kehidupan tokoh yang kaya akan nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia yang dibaca atau didengar oleh para siswa tentunya akan menjadi motivasi bagi mereka untuk menirunya. Hal tersebut tentu dapat membimbing mereka untuk berakhlak mulia di tengah degradasi akhlak generasi muda Indonesia dewasa ini.

Penyebab rendahnya moral dan akhlak yang dialami remaja adalah kegagalan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Kegagalan terjadi karena beberapa aspek yakni, rendahnya akhlak atau moralitas yang terabaikan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.[[3]](#footnote-3) Maka untuk mengatasi permasalahan demi permasalahan tersebut, maka sudah sepantasnya orang tua mengikuti cara, model, metode dan pendekatan-pendekatan lain dalam pendidikan yang sudah ditawarkan didalam kitab suci Al-Qur’an.

Salah satu ayat yang menegaskan tentang akhlak terhadap orang tua adalah surat al-Isra’ ayat 23-24. Dalam ayat tersebut ditegaskan hal pertama yang wajib dilakukan orang beriman adalah menyembah Allah SWT, lalu berperilaku baik pada kedua orang tua. Dalam konteks ini, berperilaku baik kepada kedua orang tua menempati posisi penting, yakni posisi kedua setelah kewajiban menyembah pada Allah SWT. Diriwayatkan dalam hadits oleh Al-Qurthubi yang didalamnya meneegaskan pula bahwa birru al-walidain menempati posisi kedua setelah shalat fardlu.[[4]](#footnote-4)

Ini menunjukkan bahwa akhlak terhadap orang tua sangat penting di mata Allah SWT. Urgensitas berbuat baik dalam Al-Qur’an tentu tidak berlebihan. Hal ini karena jasa-jasa orang tua sangat besar pada anaknya. Saking besarnya jasa tersebut hingga diabadikan didalam Al-Qur’an Surat al-Luqman ayat 14. Di situ diungkap bahwa seorang anak dikandung oleh Ibunya dalam keadaan payah yang berlipat lalu disapih dalam usia dua tahun. Sebagaimana diketahui, masa usia dua tahun merupakan masa persusuan, sehingga seorang ibu mau tidak mau harus bersusah payah menyusui anaknya tersebut.[[5]](#footnote-5) Kesadaran inilah yang harus dibangun pada generasi muda, tertama bagi anak yang masih memiliki orang tua.

## Al-Qur’an Surat Yusuf ayat 23-25

وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ (٢٣) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ(٢٤) وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ(٢٥)

Artinya :

23. Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

24. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

25. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?”

## Asbabun Nuzul Al-Qur’an Surat Yusuf

1. Asbabun Nuzul Al-Qur’an Surat Yusuf

Bahasan mengenai Asbabun Nuzul Al-Qur’an mencakup berbagai aspek, di antaranya aspek sosiologis historis turunnya suatu ayat, yaitu bagaimana situasi dan kondisi masyarakat Arab ketika diturunkannya ayat. Selain sosiologis historis, kajian nuzul Al-Qur’an mencakup keberadaan, situasi, kondisi dan iklim yang sedang dialami Rasulullah ketika menerima suatu ayat, yaitu apakah Nabi ketika menerima suatu ayat berada di kediamannya atau dalam perjalanam (*al-hadhari wa as-safari*), siang atau malam (*al-layli wa an-nahari*), dan di musim dingin atau musim panas (*as-syita wa as-shayfi*).[[6]](#footnote-6)

Surat Yusuf yang ayatnya terdiri dari 111 ayat, adalah surat yang ke dua belas dalam perurutan Mushaf Al-Qur’an, surat ini terletak sesudah surat Hud dan sebelum surat ar-Ra’d. Selain pada Al-Qur’an surat Yusuf, nama Nabi Yusuf a.s, juga disebut dalam surat al-An’am dan surat al-Mu’min (Ghafir).[[7]](#footnote-7)

Surah ini dinamakan surah Yusuf karena titik beratnya dan intinya mengenai riwayat hidup Nabi Yusuf a.s, riwayat tersebut salah satu di antara

cerita-cerita gaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat kepada beliau. Menurut riwayat Al-Baihaqi dalam kitab “*Ad-Dalail*” bahwa segolongan orang Yahudi masuk agama Islam sesudah mereka mendengar cerita Nabi Yusuf a.s, karena sesuai dengan cerita-cerita yang mereka ketahui.[[8]](#footnote-8)

1. Sebab Turunnya Al-Qur’an Surat Yusuf

Diriwayatkan pleh Al-Hakim dan yang lainnya dari Sa’id bin Abi Waqqash bahwasannya berkata, “Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi lalu membacakannya kepada orang-orang, maka mereka berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau engkau bercerita kepada kami?” Maka turunlah ayat, “*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik…*” Ibnu Abi Hatim menambahkan bahwa mereka lalu memgatakan, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau engkau beri kami nasihat?” Maka Allah menurunkan ayat, “*Belum tibakah waktunya bagi orang-orang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah…*”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasannya mereka mengatakan, “Wahai Rasulullah, bagaimana jikalau engkau bercerita kepada kami?” Maka turunlah Firman Allah, “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik…” Ibnu Mardawaih meriwaytkan hadits senada dari Ibnu Mas’ud. Al-Qurthubi berkata: “Diriwayatkan bahwasannya orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi tentang kisah Nabi Yusuf, maka turunlah ayat ini”.[[9]](#footnote-9)

Ibnu Rahawaih sebagaimana sebagaimana dalam kitabnya Al Mathalib al’aliyah, telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Khalad Ash shofar dari Amru bin Sa’ad dari S’ad tentang firman Allah Ta’ala:

نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَیۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَاۤ أَوۡحَیۡنَاۤ إِلَیۡكَ هَـٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ (٣)لَمِنَ ٱلۡغَـٰفِلِینَ

Artinya : “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Q.S. Yusuf: 3).

Ia mengatakan, “Allah menurunkan Al-Qur’an kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW membacakannya kepada para sahabatnya sekian lama, sehingga mereka bertanya-tanya, “Ya Rasulallah, bagaimana sekiranya engkau bercerita-cerita kepada kami!” Lalu Allah SWT menurunkan: *Alif laam raa, tilka ayaatul kitaabil mubiin, hingga Firman-Nya nahnu naqushshu ‘alaika ahsanal qoshoshi,* maka Rasulullah membacakannya sekian lama, maka para sahabat mengatakan, “Hai Rasulullah, bagaimana sekiranya engkau bercerita kepada kami”, maka Allah SWT menurunkan ayat *Allohu nazzala ahsanal hadiitsi kitaaban mutasyaabihab*.”[[10]](#footnote-10)

Muhammad Hasbi menjelaskan suatu hari ketika Rasulullah SAW beberapa kali memperdengarkan pembacaan Al-Qur’an kepada sahabatnya, para sahabat rasul mengajukan usul, “Ya Rasulullah, apakah tidak lebih baik engkau menjelaskan kepada kami tentang kisah umat-umat yang telah lalu untuk melapangkan dada kami dan mengisinya dengan perumpamaan dan pelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah itu.” Maka, berkenaan dengan itu, turunlah surat Yusuf.[[11]](#footnote-11)

1. Makiyah dan Madaniyah

Ibnu Katsir berkata, “surat ini Makiyyah”. Al Qurthubi berkata, “surat ini seluruhnya Makiyyah.” Qatadah dan Ibnu Abbas berkata, “kecuali empat saja.” Surat Yusuf turun di Mekah sebelum Nabi SAW. berhijrah ke Madinah. Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunnya surat Yunus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra dan Mi’raj dimana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi SAW itu, bahkan sebagian yang lemah imannya menjadi murtad. Di sisi lain, jiwa Nabi Muhammad SAW. sedang diliputi oleh kesedihan, karena istri beliau, Sayyidah Khadijah ra., dan paman beliau, Abu Thalib, baru saja wafat dan antara Baiat Aqabah pertama yang dilanjutkan Baiat Aqabah kedua.[[12]](#footnote-12) Dalam situasi semacam itulah turun surat ini untuk menguatkan hati Nabi SAW.

1. *Al-Hadhari* dan *as-Safari*

Contoh-contoh dari ayat-ayat hadhari (ayat yang turun saat Rasulullah berada di kampung halaman) itu banyak, adapun ayat-ayat safari (ayat yang diturunkan saat Rasulullah SAW dalam berpergian) yang diteliti oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi diantaranya Al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 125, 189, 196, 281, dan 285, al-Qur’an Surat al-Imran ayat 172, Al-Qur’an Surat an-Nisa ayat 43, 58, 102, dan 176, Al-Qur’an Surat al-Maidah ayat 3, 11, dan 67, Al-Qur’an Surat al-Anfal ayat 9, Al-Qur’an Surat at-Taubah ayat 34, 42, 56, dan 113, akhir Al-Qur’an Surat an-nahl, Al-Qur’an Surat al-Isra ayat 76, Al-Qur’an Surat al-Hajj ayat 19 dan 39, Al-Qur’an Surat al-Furqon ayat 45, Al-Qur’an Surat al-Qashash ayat 85, Al-Qur’an Surat ar-Rum ayat 1-5, Al-Qur’an Surat az-Zukhuf ayat 45, Al-Qur’an Surat Muhammad ayat 13, Al-Qur’an Surat al-Fath, Al-Qur’an Surat al-Hujarat ayat 13, Al-Qur’an Surat al-Qamar ayat 45, Al-Qur’an Surat al-Waqi’ah ayat 13, 81 dan 82, Al-Qur’an Surat al-Mumtahanah ayat 10, Al-Qur’an Surat al-Munafiqun, Al-Qur’an Surat al-Mursalat, Al-Qur’an Surat al-Muthaffifin, awal surat al ‘alaq, Al-Qur’an Surat al-Kaustar dan Al-Qur’an Surat an-Nashr.[[13]](#footnote-13)

1. Kisah Nabi Yusuf a.s

Nabi Yusuf adalah putra Ya’qub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim as. Ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya’qub as. Ibunya meninggal ketika adik Nabi Yusuf as, Benyamin, dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Ini menimbulkan kecemburuan yang akhirnya mengantar mereka menjerumuskannya ke dalam sumur. Ia dipungut oleh kafilah orang-orang Arab yang sedang menuju ke Mesir.

Ketika itu, yang berkuasa di Mesir adalah dinasti yang digelari oleh orang Mesir dengan Heksos, yakni “para pengembala babi”. Pada masa kekuasaan Abibi yang digelari oleh Al-Qur’an dengan al-Malik (bukan Fir’aun) Yusuf tiba dan dijual oleh kafilah yang menemukannya kepada seorang penduduk Mesir yang menurut Perjanjian Lama bernama Potifar yang merupakan kepala pengawal raja. Demikian antara lain keterangan Thahir Ibn ‘Asyur.[[14]](#footnote-14)

Di dalam kisah Nabi Yusuf a.s. ini, Allah SWT menguji Nabi Ya’qub a.s. dengan kehilangan putranya Nabi Yusuf a.s., penglihatannya, menguji ketabahan, kesabaran Nabi Yusuf a.s. dengan dipisahkan dari ibu bapaknya, dibuang ke dalam sumur dan diperdagangkan sebagai budak. Kemudian Allah SWT. menguji imannya dengan gangguan wanita cantik dari golongan bangSAWan, yang tidak lain adalah istri seorang al ‘aziz dan akhirnya dimasukkan ke dalam penjara. Kemudian Allah SWT. melepaskan Nabi Yusuf a.s. dan ayahnya dari segala penderitaan itu, menghimpunkan mereka kembali, mengembalikan penglihatan Nabi Ya’qub a.s dan menghidupkan kembali cinta kasih antara mereka dengan Nabi Yusuf a.s.

Kisahnya berakhir dengan sukses setelah berhasil istiqamah dan bersabar. Sabar dan istiqamah itulah yang merupakan kunci keberhasilan. Di akhir surat Hud (ayat 115) disebutkan bahwa Allah SWT. tidak menyia-nyiakan ganjaran al-muhsinin. Untuk membuktikan hal tersebut, dikemukakan kisah nabi Ya’qub as. dan Nabi Yusuf as., dua orang yang sabar sekaligus termasuk kelompok muhsinin yang tidak disia-siakan Allah SWT. amal-amal baik mereka.

1. Keistimewaan kisah Nabi Yusuf a.s

Cara penuturan kisah Nabi Yusuf a.s. kepada Nabi Muhammad SAW., berbeda dengan kisah-kisah Nabi yang lain. Kisah Nabi Yusuf a.s ini khusus diceritakan dalam satu surah, sedangkan kisah-kisah Nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surah.

Isi dari kisah-kisah Nabi Yusuf a.s. ini berlainan dengan kisah-kisah Nabi yang lain. Dalam kisah-kisah Nabi yang lain, Allah SWT. menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah-kisah itu dengan kemusnahan para penantang para Nabi itu.

Kisah Nabi Yusuf ini termasuk kisah yang mengandung hikmah terbesar bagi seluruh umat manusia. Dapat diambil pelajaran bahwa dalam menjalain kehidupan ini tidak begitu mudah, terkadang penuh dengan kesedihan, tetapi harus kuat dan sabar dalam menghadapi kesulitan, karena turun dan naik suatu keadaan dalam kehidupan adalah silih berganti, keadaan tidak tetap demikian saja.

## Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Yusuf Ayat 23-25 Pada Kitab Tafsir Jalalain

1. Sabar
2. Al-Qur’an Surat yusuf ayat 23
3. Bunyi ayat :

وَرَاوَدَتۡهُ ٱلَّتِی هُوَ فِی بَیۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَ ا⁠بَ وَقَالَتۡ هَیۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّیۤ أَحۡسَنَ مَثۡوَایَۖ إِنَّهُۥ لَا یُفۡلِحُ ٱلظَّـٰلِمُونَ (٢٣)

Artinya : “Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung.”

1. Penjelasan

Nilai sabar yang terkandung dalam ayat 23 menunjukkan nilai kesabaran akan ujian dari Allah yang berupa kesulitan dan kesenangan. Namun dalam ayat ini adalah nilai sabar dalam kaitannya untuk menahan dari dari perbuatan maksiat dan sabar dalam meneguhkan niat untuk ketaatannya kepada Allah.

Dimana dalam kisah Yusuf terlihat ketika Yusuf menghindar dari kemaksiatan atau dari godaan yang dilakukan oleh Zulaiha terhadapnya. Ketika Yusuf menolak dan menjauh dari Zulaiha dari godaan tersebut dan bergegas lari untuk meloloskan diri dan mendekati pintu. Itulah wujud kesabaran berupa penolakan dalam berbuat keburukan (berbuat zina) orang yang sabar dalam hal ini menurut dalam terjemahan ‘Uddah ash-Shabirin Wa dzakhirah asy-Syakirin karya Ibnu Qayyim Al Jauziah “jika bersabar dari syahwat kemaluan yang diharamkan, maka dinamakan iffah (suci), dan kebalikannya adalah orang yang bejat pezina dan pelacur.”[[15]](#footnote-15)

1. Al-Qur’an Surat yusuf ayat 25
2. Bunyi Ayat :

وَٱسۡتَبَقَا ٱلۡبَابَ وَقَدَّتۡ قَمِیصَهُۥ مِن دُبُرࣲ وَأَلۡفَیَا سَیِّدَهَا لَدَا ٱلۡبَابِۚ قَالَتۡ مَا جَزَاۤءُ مَنۡ أَرَادَ بِأَهۡلِكَ سُوۤءًا إِلَّاۤ أَن یُسۡجَنَ أَوۡ عَذَابٌ أَلِیمࣱ

Artinya : “Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?”

1. Penjelasan

Dalam ayat 25 ini terkandung nilai Akhlak sabar, yaitu sabar terhadap bencana atau ujian yang sedang menimpa kepadanya dengan tanpa mengeluh, disertai dengan keridhoan hati terhadap ketentuan dari Allah.[[16]](#footnote-16)

Kesabaran ini terlihat ketika Yusuf di lempari tuduhan oleh Zulaikha “apa balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau siksaan yang pedih?”dalam hal tesebut Yusuf terdiam dan menerima. Inilah gambaran kesabaran Yusuf terhadap fitnah istri Al-Aziz. Yusuf as. benar-benar pemuda yang tangguh dalam menghadapi berbagai ujian tersebut. Walaupun dia memang memiliki keinginan yang sama dengan wanita itu, akan tetapi Yusuf as. lebih memilih tidak melakukan hal yang membuat murka kekasihnya, yakni Allah swt. Dengan demikian Yusuf as. merupakan orang yang sabar dalam meninggalkan maksiat kepada Allah SWT.[[17]](#footnote-17)

1. Ihsan
2. Al-Qur’an Surat Yusuf Ayat 23
3. Bunyi Ayat

وَرَاوَدَتۡهُ ٱلَّتِی هُوَ فِی بَیۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَ ا⁠بَ وَقَالَتۡ هَیۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّیۤ أَحۡسَنَ مَثۡوَایَۖ إِنَّهُۥ لَا یُفۡلِحُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

Artinya : “Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung.”

1. Penjelasan

Selain nilai sabar di dalam ayat 23 ini terkandung pula Ihsan, pada diri Yusuf. Terlihat ketika Yusuf digoda dengan godaan Zulaikha dan Yusuf segera meminta Perlindungan kepada Allah *Ma’adzallah* “Aku berlindung kepada Allah”. Dalam kitab Tafsir Jalalain ketika Yusuf menghadapi wanita tersebut, Yusuf as,” bukan dengan mengancam, tidak juga dengan berkata “aku takut kepada suamimu” atau “aku tak ingin mengkhianatinya” atau “ aku adalah keteurunan para nabi dan orang orang baik”, Tetapi dia hanya berkata: *Ma’adzallah* “Perlindungan Allah”. Karena ketauhidan yang sudah melekat pada diri Yusuf sehingga Yusuf mengungkapkan kecintaannya pada Allah dengan memohon perlindungan.

1. Tanggung Jawab
2. Al-Qur’an Surat Yusuf Ayat 23
3. Bunyi ayat

وَرَاوَدَتۡهُ ٱلَّتِی هُوَ فِی بَیۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَ ا⁠بَ وَقَالَتۡ هَیۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّیۤ أَحۡسَنَ مَثۡوَایَۖ إِنَّهُۥ لَا یُفۡلِحُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

Artinya : “Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung.”

1. Penjelasan

Nilai bertanggungjawab ini terlihat ketika Yusuf mengemban amanah karena telah di percaya oleh tuannya, ketika Yusuf digoda dan Yusuf meminta perlindungan kepada Allah, selanjutnya Yusuf mengungkapkan dalam Firman-Nya إِنَّهُۥ رَبِّیۤ أَحۡسَنَ مَثۡوَایَ “sesungguhnya tuanku telah memperhatikan aku dengan baik”. Dalam kitab tafsir bahwa, “orang-orang pada saat itu menggunakan kata rabb untuk menunjukkan majikan.”[[18]](#footnote-18)

Itulah wujud kesetiaan Yusuf dalam mengemban tanggung jawab dan urusan yang telah diamanahkan padanya. Dan jika dilihat dari Kitab Tafsir Jalalain wujud dari tidak menghiyanati juga di jelaskan “bila aku melanggar Tuhanku dengan menghiyanati orang yang telah mempercayaiku pasti aku berlaku zalim. Sungguh orang-orang yang zalim tidak akan beruntung memperoleh apa yang diharapkan.[[19]](#footnote-19)

Dalam kenyataan tersebut juga dilihat dari zaman sekarang bayak anak muda yang tidak memperdulikan perbuatan tidak baik ketika diberikan amanah dari orang tuanya, sebagai contohnya seusia remaja jika ke sekolah pasti berangkat sendiri tanpa diawasi orang tua, di sisi lain karena orang tua percaya pada anaknya. Tentang amanah yang telah diberikan orang tua terhadap anak, bahkan orang tua percaya anaknya bisa menjaga diri dan berperilaku baik. Namun di zaman sekarang ini sangat banyak seorang anak yang menghianati orang tuanya dengan berbagai alasan ketika diluar pengawasan orang tuanya.[[20]](#footnote-20)

1. Teguh Pendirian
2. Al-Qur’an Surat Yusuf Ayat 24
3. Bunyi Ayat

وَلَقَدۡ هَمَّتۡ بِهِۦۖ وَهَمَّ بِهَا لَوۡلَاۤ أَن رَّءَا بُرۡهَـٰنَ رَبِّهِۦۚ كَذَ ٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوۤءَ وَٱلۡفَحۡشَاۤءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِینَ

Artinya : “Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.”

1. Penjelasan

Penafsiran ayat yang ke 24 dijelaskan “Yusuf as adalah anak muda yang tampan itu telah bermaksud juga melakukan sesuatu dengannya, andaikata dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, yaitu hikmah dan ilmu yang dianugrahkan kepadanya. Bukti dari Tuhannya itulah yang menghalang-halangi dia melakukan kehendak hatinya.

Dari penafsiran tersebut terlihat jelas nilai akhlak keteguhan hati atau teguh pendirian, dimana Yusuf teguh dan kuat dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan dengan tidak melakukan kemaksiatan, dan tetap menaati perintah Allah. Meski sebenarnya Yusuf juga mempunyai maksud dengannya, namun karena Yusuf taat pada Tuhannya dan diberikan petunjuk untuknya, maka Yusuf tidak mempunyai kehendak dalam hatinya.

1. Menghindari dan menolak berdua-duaan
2. Al-Qur’an Surat Yusuf ayat 25
3. Bunyi ayat

وَٱسۡتَبَقَا ٱلۡبَابَ وَقَدَّتۡ قَمِیصَهُۥ مِن دُبُرࣲ وَأَلۡفَیَا سَیِّدَهَا لَدَا ٱلۡبَابِۚ قَالَتۡ مَا جَزَاۤءُ مَنۡ أَرَادَ بِأَهۡلِكَ سُوۤءًا إِلَّاۤ أَن یُسۡجَنَ أَوۡ عَذَابٌ أَلِیمٌ

Artinya : “Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?”

1. Penjelasan

Pada tafsir Q.S Yusuf ayat 25 dijelaskan bahwa Nabi Yusuf setelah melihat bukti dari Allah. Maka Yusuf segera menolaknya dan segera berlari dari tempat dimana wanita itu merayunya. Jika dilihat dari kisah ini bahwa, “Yusuf juga bermaksud melakukan dengannya.” maka sebagaimana keterangan di atas sangat mungkin orang biasa tergoda dengan godaan, jikala melakukan berduaan antara laki-laki dan perempuan. Maka hal yang harus dilakukan adalah menghindar dari perbuatan yang mendekati zina dengan cara menghindar dari berdua-duaan.

Dalam islam sudah di jelaskan untuk untuk menjaga pandangan menjauhkan diri dari zina Q.S Al-Isra’ ayat 32 yang ditegaskan agar manusia menjauh dari perbuatan zina:

وَلَا تَقۡرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰۤ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةࣰ وَسَاۤءَ سَبِیلࣰا

Artinya :“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.

Q.S An-Nur ayat 30 yang menjelaskan tentang menjaga pendangan dan menjaga kemaluan:

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِینَ یَغُضُّوا۟ مِنۡ أَبۡصَـٰرِهِمۡ وَیَحۡفَظُوا۟ فُرُوجَهُمۡۚ ذَ ا⁠لِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِیرُۢ بِمَا یَصۡنَعُونَ

Artinya : Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Ayat di atas memerintahkan kepada mukmin laki-laki dan mukmin perempuan agar pandangan mata jangan dibiarkan, jangan sampai pandangan mata liar tanpa ada pembatasnya dapat menggulingkan kedalam lembah yang hitam. Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra : Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Awas, jauhilah perbuatan zina, karena sesungguhnya perbuatan zina itu terdapat empat unsur negatif, yaitu: menghilangkan keelokan paras muka, dan terputus rizki dari Allah, dan menjadikan kemurkaan Tuhan yang bersifat pengasih dan menyebabkan kekal di dalam neraka. (HR.Thabrani).

Jika dilihat dari kisah Yusuf tersebut bahwa fenomena akhlak remaja atau anak muda zaman sekarang sangat bertolak belakang, banyak anak muda yang kurang bergitu memperhatikan dan menjaga batas-batas pergaulan antar lakilaki dan perempuan, bahkan bayak juga yang sudah menganggap berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang sudah biasa. Padahal dalam Al-Qur’an dan Hadits sudah jelas diterangkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh mendekati zina, dan diperintahkan pula setiap manusia untuk menjaga pandangan dan menjaga kehormatan yang telah dimilikinya.[[21]](#footnote-21)

## Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Yusuf Ayat 23-25 Pada Kitab Tafsir Jalalain

1. Nilai Sabar

Nilai sabar dalam Pendidikan Karakter adalah tanda keimanan seseorang dalam kaitan nya dalam pendidikan karakter dalam hubunganya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) orang yang sabar ketika tertimpa musibah, ia akan meninggalkan perbuatan mengadu atau berkeluh kesah selain Allah.[[22]](#footnote-22)

Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikiologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikapp batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama menghadapi rayuan nafsu.

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, Sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintahperintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan keletihan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan semacamnya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.

Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa kesabaran secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang menyebabkan keletihan. Termasuk pula, sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan semisal sabar dalam menahan marah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.[[23]](#footnote-23)

Dalam kaitanya pendidikan karakter sabar masih relevan dengan keadaan zaman ini. Dimana dalam pendidikan sabar ini untuk menguatkan mansuia dari sabar menghadapi ujian, sabar dalam kesulitan, dan sabar dalam hal mempertahankan diri dari menjaga agar tidak melakukan kemaksiatan pada Allah. Jadi pendidikan sabar akan menunjukan agar manusia dapat lebih tabah dalam menghadapi ujian dan kesulitan serta dapat memberikan petunjuk agar menjaga diri dari kemaksiatan.

1. Nilai Ihsan

Nilai ihsan sangat relevan dizaman saat ini. Pendidikan ihsan ini untuk meningkatkan kualitas ruhiyah dalam kaiatanya mendekatkan diri pada Allah dan merasakan kehadiran Allah. Sebenarnya nilai ihsan ini lebih tinggi dari nilai-nilai yang lain, karena jika nilai ihsan ini telah tertanam opada diri manusia maka maka manusia tidak akan melanggar dari nilai-nilai yang lain, karena kedekatan Allah pada dirinya.

Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan nsesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggunng jawab, tidak setngah-setngah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.[[24]](#footnote-24)

Pendidikan karakter berbasis nilai ihsan merupakan pola tindakan konsepsional berupa proses menetukan kondisi belajar dan proses pembelajaran untuk membentuk akhlak/karakteristik pada diri seseorang yang mantap usahanya berbuat kebajikan disertai ma’rifatullah.

1. Nilai Taggung Jawab

Nilai Tanggung jawab adalah nilai-nilai Karakter yang dikembangkan disekolah merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menajdikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

Nilai tanggung jawab masih sangat relevan untuk pendidikan saat ini. Karena dalam nilai bertanggungjawab manusia dapat mengemban amanah yang telah diamanahkannya. Jika dilihat dari zaman sekarang banyak remaja yang menghiyanati orang tuanya, seperti banyak dari kalangan pelajar yang berpura-pura sekolah tetapi justru main sana-sini dan tidak jelas tujuannya, bahkan banyak juga yang melakukan kemaksiatan dan juga melakukan pergaulan bebas hingga mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol, dan banyak juga yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan munuman keras. Hal tersebut hanyalah salah satu contoh manusia yang tidak mengamalkan nilai tanggung jawab. Maka pendidikan karakter dalam kaitanya tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan agar manusia faham dan dapat mengamalkan nilai tanggung jawab.[[25]](#footnote-25)

1. Nilai Teguh Pendirian

Nilai teguh pendirian sangat relevan diajarkan dalam pendidikan pada zaman sekarang, dalam pendidikan karakter yang dikembangkan disekolah disebut percaya diri yaitu merupakan sikap akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Teguh pendirian atau percaya diri ini untuk memantapkan manusia dalam kaiatanya melakukan kebaikan, teguh pendirian juga dapat membentengi dari pengaruh-pengaruh yang akan menggoyahkan diri manusia. Sehingga jika seseorang anak memiliki sikap teguh pendirian maka akan lebih mantap jika menetapkan sesuatu keputusan, dan kuat dalam menanggung resiko yang akan dihadapinya karena sudah memiliki dasar yang kuat.

1. Nilai Menghindari dan Menolak berdua-duaan

Menghindari dari berdua-duaan dalam Pendidikan Karakter adalah tanda keimanan seseorang dalam kaitan nya dalam pendidikan karakter dalam hubunganya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) orang yang menghindari dari berdua-duaan adalah mempunyai rasa takut kepada Allah. Dan dalam nilai pendidikan karakter menghindari dari berdua-duaan adalah nilai karakter dalam hubunganya dengan sesama yaitu patuh pada aturan-aturan sosial sikap menurut dan taat terhadap aturan-atuiran berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

Nilai menghindari dari berdua-duaan, dalam hal ini antara lawan jenis yang bukan mahromnya, nilai menghindar dari berdua-duaan ini sangat relevan diajarkan dalam pendidikan karakter saat ini, nilai ini sangat mengurangi resiko melakukan kemaksiatan. Perbuatan berdua-duaan adalah perbuatan yang dilarang Allah karena perbuatan ini adalah perbuatan yang mendekati zina. Pada zaman ini banyak anak-anak muda yang kurang begitu memperhatikan resiko berdua-duaan, padahal dari berdua-duaan dapat menimbulkan keburukan, akan tetapi mereka tetap melakukannya, bahkan banyak juga yang sudah tidak merasa malu dihadapan umum.

## Kesimpulan

Dari hasil yang penulis lakukan terdapat kesimpulan yang dapat diambil dan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah dari skripsi ini, adapun kesimpulannya sebagai berikut :

1. Asbabun Nuzul Al-Qur’an mencakup berbagai aspek, di antaranya aspek sosiologis historis turunnya suatu ayat, yaitu bagaimana situasi dan kondisi masyarakat Arab ketika diturunkannya ayat. Selain sosiologis historis, kajian nuzul Al-Qur’an mencakup keberadaan, situasi, kondisi dan iklim yang sedang dialami Rasulullah ketika menerima suatu ayat, yaitu apakah Nabi ketika menerima suatu ayat berada di kediamannya atau dalam perjalanam (*al-hadhari wa as-safari*), siang atau malam (*al-layli wa an-nahari*), dan di musim dingin atau musim panas (*as-syita wa as-shayfi*). Dinamakan surah Yusuf karena titik beratnya dan intinya mengenai riwayat hidup Nabi Yusuf a.s, riwayat tersebut salah satu di antara cerita-cerita gaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat kepada beliau. Menurut riwayat Al-Baihaqi dalam kitab “*Ad-Dalail*” bahwa segolongan orang Yahudi masuk agama Islam sesudah mereka mendengar cerita Nabi Yusuf a.s, karena sesuai dengan cerita-cerita yang mereka ketahui
2. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an Surat Yusuf ayat 23-25, terdapat konsep pendidikan akhlak yang sangat baik pada di Nabi Yusuf, Yaitu

akhlak sabar menghindari dari perbuatan maksiat, nilai akhlak Ihsan ketika mengucapkan “Ma’adza Allah” Aku berlindung kepada Allah, akhlak tanggung jawab ketika mendapat amanah, akhlak teguh pendirian mempunyai komitmen tidak melakukan perbuatan maksiat atau berdua-duaan.

1. Implementasi pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 23-25 pada kitab tafsir jalalain mengandung nilai nilai yaitu Yang pertama nilai sabar, yang kedua nilai Ihsan, yang ketiga nilai tanggung jawab, yang keempat nilai teguh pendirian, dan yang kelima nilai menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjuddin. *Thabaqatus Syafi’iyyah: Ulama Syafi’i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*. Jakarta : Pustaka Tarbiyah Baru. 2011.

Abdullah, M. Yatiman. *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Amzah. 2007.

Abdullah, Yusrin Abdul Ghani. *Histografi Islam Dari Klasik Hingga Modern.* Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada. 2004.

Adz Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir Wal-Mufassirun Terjemah Muhammad Sofyan.* Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana. 2015.

Alim, Muhammad. *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011.

Az-Zandani & Syaikh Abdul Majid. *Ensiklopedia Iman.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2016.

A, Mustofa. *Akhlak Tasawuf.* Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1988.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an Indonesia.* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2019.

Burhami, Yasir. *Yusuf Sebaik-baik Kisah terj. Moh. Suri Sudahri.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2014

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana. 2017.

Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. 1995.

Efendi, Jonaedi, & Ibrahim, Johnny. *Metode Penelitian Hukum : Normatif dan Empiris,* Depok : Prenada Media. 2018.

El-Mazni, H. Aunur Rafiq. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015.

Ghafur, Saiful Amir. *Profil Para Mufassir Al-Qur’an.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.

1. Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, 215. [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2007, 266. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur’an*., 3. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Al-Qurthuby, *Al-Jami’ Liahkam Al-Qur’an,* Beirut: Ar-Resalah, 2006, juz. 13, 52. [↑](#footnote-ref-4)
5. Al-Zuhaily. *Wahbah al-Zuhaily, Tafsir al-Munir,* Damaskus: Dar al-Fikr, 2009, juz 11, 160. [↑](#footnote-ref-5)
6. H. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 201, 26. [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 387. [↑](#footnote-ref-7)
8. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,..., 347. [↑](#footnote-ref-8)
9. Imam As-Suyuthi, *Asbabun An Nuzul: Dar Al-Fajr lit At-Turats Kairo, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid,* Jakarta: Pustaka Al Kaustar, 2015, 299-300. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abu Abdurrahman Muqbil, *Shahih Asbabun Nuzul*, Yogyakarta: Islamic, 2006, 226. [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur’an Majid An Nur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015, 66. [↑](#footnote-ref-11)
12. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2003, 301. [↑](#footnote-ref-12)
13. Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Al Itqan fi Ulumil Qur’an Terj*. Muhammad Halabi, Yogyakarta: Diva Press, 2021, 70. [↑](#footnote-ref-13)
14. Thahir Ibnu ’Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*, 197. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibnu Qayyim Jauziyah, *Udatush-Shabirin Wa dzakhirati sy-Syakirin Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur terj. Iman Firdaus*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006, 183. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, 119 [↑](#footnote-ref-16)
17. M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2007, 69. [↑](#footnote-ref-17)
18. Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur’an*…,193. [↑](#footnote-ref-18)
19. Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur’an* …, 193. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter*…, 97. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter*…, 106. [↑](#footnote-ref-21)
22. Heri gunawan, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014 [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 181. [↑](#footnote-ref-23)
24. H. Aunur Rafiq, El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2015 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ya’qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar).* Bandung: CV. Diponegoro.2015 [↑](#footnote-ref-25)